

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

Mata pelajaran IPS merupakan bidang keilmuan yang mengkaji tentang kehidupan sosial masyarakat. Kosasih Djahiri (dalam Sapriya, 2006: 7) mengungkapkan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Sementara itu Sumantri (2001: 89) mengemukakan bahwa IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan. IPS merupakan satu kesatuan sub-disiplin ilmu yang tidak dapat berdiri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri. IPS memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

2. Karakteristik Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS yang mengkaji tentang kehidupan sosial masyarakat memiliki karakteristik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kosasih Djahiri (dalam Sapriya, 2006: 8) mengungkapkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS yaitu:

- a. Menautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya.
- b. Penelaahan pembelajaran IPS bersifat komprehensif.
- c. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri.
- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan.
- e. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil.
- f. IPS menghayati hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- g. Pembelajaran tidak mengutamakan pengetahuan semata.
- h. Berusaha untuk memuaskan siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya.
- i. Pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar), dan pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

3. Tujuan Pembelajaran IPS

IPS merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa atau dalam lingkungan yang luas yaitu lingkungan negara lain baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau, sesuai dengan taraf kemampuan berfikir siswa dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran IPS. Permendiknas No. 22 Tahun 2006

menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sedangkan Gross (dalam Khair 2000: 18) menyebutkan bahwa ada dua tujuan utama pendidikan IPS yaitu (a) mempersiapkan siswa agar dapat berfungsi sebagai warga negara yang baik di dalam masyarakat yang demokratis, dan (b) menolong siswa membuat banyak kemungkinan keputusan yang rasional di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk membekali siswa dengan beberapa kemampuan diantaranya yaitu (a) mengenal konsep-konsep kehidupan masyarakat, (b) memiliki kemampuan dasar berfikir logis dan kritis, (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, dan (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, dan bekerja sama dalam tingkatan lokal, nasional, maupun global. Kemampuan yang diberikan kepada siswa adalah untuk mempersiapkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

4. IPS SD

Mempertimbangkan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan siswa tiap jenjang. Ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang setandar isi menjelaskan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI sampai SMP/MTS. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi yang diberikan secara terpadu.

Sementara itu menurut Bruner (dalam Sapriya, 2007: 38) terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di SD yaitu (a) pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan sehingga dapat mendorong mereka untuk belajar, (b) pembelajaran harus terstruktur sehingga siswa belajar dari hal-hal mudah kepada hal yang sulit, dan (c) pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPS SD merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Materi yang diberikan memuat Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi yang disajikan secara terpadu yang berkaitan dengan gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar siswa. Materi

pelajaran diberikan secara terstruktur dari hal-hal mudah kepada hal yang sulit.

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia sejak dilahirkan di dunia dan sepanjang hayatnya untuk memperbaiki dirinya. Banyak teori tentang belajar yang dikembangkan oleh para ahli, diantaranya ada tiga kategori utama mengenai teori-teori belajar, yaitu teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme.

Salah satu teori belajar yang banyak menjadi perbincangan saat ini adalah teori belajar konstruktivisme. Hal ini dikarenakan perkembangan terakhir dalam pendidikan saat ini, banyak bermuara pada penerapan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pembelajar (*Student-centered Learning Strategies*) dengan ciri-ciri, yaitu (a) belajar aktif, (b) belajar mandiri, (c) belajar kooperatif dan kolaboratif, dan (d) *generative learning*. Serta berbagai model pembelajaran kognitif, yaitu (a) *problem based learning*, (b) *discovery learning*, dan (c) *cognitive strategies*. Semuanya itu didasarkan pada teori belajar atau aliran filsafat konstruktivisme (Abidin, 2012).

Budiningsih (2005: 58) mengemukakan bahwa belajar menurut pandangan konstruktivistik merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh pembelajar ia harus

aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang harus dipelajari.

Daryanto (2010: 2) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Pengalaman seseorang dalam interaksinya dengan lingkungan harus terus ditingkatkan agar terjadi perubahan yang lebih baik lagi.

Sedangkan Sagala (2010: 37) mendefinisikan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Belajar akan membawa kepada perubahan tingkah laku, kecakapan baru dan merupakan hasil dari usaha yang disengaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses pembentukan pengetahuan dan perubahan tingkah laku individu yang baru sebagai hasil pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Selama pembentukan pengetahuan dan perubahan tingkah yang baru pada individu melalui interaksi dengan lingkungan ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang harus dipelajari.

2. Aktivitas Belajar

Proses pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas belajar yaitu adanya interaksi siswa dengan lingkungan dan sumber belajar. Hamalik (2009: 197) mendefinisikan bahwa aktivitas belajar sebagai aktivitas

yang diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas yang diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sedangkan Kunandar (2010: 277) mengungkapkan bahwa aktivitas siswa merupakan keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perbuatan dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran dan perbuatan dalam kegiatan pembelajaran diarahkan oleh guru agar siswa melakukan aktivitas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penilaian aktivitas siswa dalam penelitian ini menggunakan tabel observasi aktivitas siswa yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Penilaian aktivitas belajar siswa.

No	Nama Siswa (Inisial)	Aspek Penilaian								Jumlah Skor	Nilai Aktivitas	Keterangan
		A	B	C	D	E	F	G	H			
1.												
2.												
3.												
Dst.												

Keterangan:

- A = Memperhatikan penjelasan guru.
- B = Bertanya pada guru.
- C = Menjawab pertanyaan dari guru.
- D = Memberikan pendapat.
- E = Antusias dalam mengikuti semua tahapan pembelajaran.
- F = Kerja sama dalam kegiatan diskusi kelompok.
- G = Tidak mengganggu teman.
- H = Menyimpulkan pembelajaran bersama dengan guru.

Setiap aspek akan diberi skor rentang 1-5 dengan kriteria:

1 = Pasif

2 = Kurang aktif

3 = Cukup aktif

4 = Aktif

5 = Sangat aktif

(Modifikasi dari Kunandar, 2010: 227)

Tabel 2. Rubrik penilaian aktivitas belajar siswa.

Nilai Angka	Nilai Mutu	Indikator
5	Sangat aktif	Dilaksanakan dengan sangat baik oleh siswa, siswa melakukannya dengan sempurna, dan siswa terlihat sangat aktif.
4	Aktif	Dilaksanakan dengan baik oleh siswa, siswa melakukannya tanpa kesalahan, dan siswa terlihat aktif.
3	Cukup aktif	Dilaksanakan dengan cukup baik oleh siswa, siswa melakukannya dengan sedikit kesalahan, dan siswa terlihat cukup aktif.
2	Kurang aktif	Dilaksanakan dengan kurang baik oleh siswa, siswa melakukannya dengan banyak kesalahan, dan siswa terlihat kurang aktif.
1	Pasif	Tidak dilaksanakan oleh siswa.

(Modifikasi dari Andayani, dkk, 2009: 73)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencakup aktivitas sikap, pikiran, dan perbuatan guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil akhir dari proses belajar individu selama masa belajarnya. Sehingga hasil belajar tidak terlepas dari adanya kegiatan belajar, Winataputra (2008: 1.9) mengungkapkan bahwa belajar tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan tetapi juga meliputi seluruh kemampuan individu.

Sementara itu Dimiyati (2002: 3) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan hasil interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui salah satunya dengan memberikan tes hasil belajar kepada siswa. Sedangkan poerwanti (2009: 1.37) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kualitas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat digunakan soal-soal tes hasil belajar siswa, guru diharuskan memberikan kuantitas yang berupa angka-angka pada kualitas dari suatu gejala yang bersifat abstrak. Pengukuran hasil belajar pada penelitian ini menggunakan teknik tes berupa soal-soal tes hasil belajar yang harus dikerjakan oleh siswa yang akan menghasilkan data kuantitatif berupa angka-angka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Pengukuran hasil belajar dapat dilakukan dengan pemberian tes hasil belajar siswa. Hasil dari pengukuran menggunakan soal-soal tes hasil belajar adalah data kuantitatif yaitu angka-angka.

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar memudahkan guru dalam penyampaian materi pembelajaran dan memudahkan siswa untuk menerima materi pembelajaran. Asra (2007: 5.5) mengemukakan bahwa kata media dalam “media pembelajaran” secara harfiah berarti perantara atau

pengantar, sedangkan kata pembelajaran diartikan sebagai suatu kondisi yang diciptakan untuk membuat seseorang melakukan suatu kegiatan belajar. Media pembelajaran memberikan penekanan pada posisi media sebagai wahana penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengkondisikan seseorang untuk belajar.

Sementara itu Daryanto (2010: 6) mendefinisikan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Musfiqon (2012: 28) mengungkapkan bahwa secara lebih utuh media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu baik fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk saluran sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media pembelajaran dapat merangsang minat siswa untuk belajar serta membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu (a) memotivasi minat atau

tindakan, (b) menyajikan informasi, dan (c) memberi instruksi (Kemp dan Dayton dalam Musfiqon, 2012: 33).

Fungsi dari media pembelajaran juga diungkapkan oleh Asyhar (2011: 29–35) bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Media sebagai sumber belajar, media pembelajaran berperan sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa.
- b. Fungsi semantik, melalui media dapat menambah perbendaharaan kata atau istilah.
- c. Fungsi manipulatif, adalah kemampuan suatu benda dalam menampilkan kembali suatu benda atau peristiwa dengan berbagai cara, sesuai kondisi, situasi, tujuan dan sasarannya.
- d. Fungsi fiksatif, adalah kemampuan media untuk menangkap, menyimpan dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian yang sudah lampau.
- e. Fungsi distributif, bahwa dalam sekali penggunaan satu materi, objek atau kejadian dapat diikuti siswa dalam jumlah besar dan dalam jangkauan yang sangat luas.
- f. Fungsi psikologis, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi seperti atensi, afektif, kognitif, imajinatif, dan fungsi motivasi.
- g. Fungsi sosio kultural, penggunaan media dapat mengatasi hambatan sosio kultural antar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi diantaranya (a) memotivasi minat atau tindakan, (b) menyajikan informasi, dan (c) memberi instruksi. Fungsi dari media pembelajaran dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Secara umum manfaat praktis media dalam proses pembelajaran disampaikan oleh Arsyad (2002: 25–26) adalah sebagai berikut:

- (a) memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, (b) meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat

menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antar siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya, (c) mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, dan (d) memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya misal melalui karyawisata.

Sementara itu Daryanto (2011: 40) mengungkapkan bahwa media pembelajaran bermanfaat sebagai berikut:

(a) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas, (b) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra, (c) menimbulkan gairah belajar, (d) memungkinkan anak dapat belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya, (e) memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama, dan (f) dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa manfaat yaitu (a) memperjelas penyampaian pesan dan informasi, (b) membangkitkan motivasi belajar siswa, (c) mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, (d) memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa. Media pembelajaran akan memberikan manfaat kepada siswa maupun guru apabila guru mampu menyajikan media pembelajaran secara optimal.

4. Karakteristik Media Pembelajaran

Setiap jenis media pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hernawan (2007: 22–34) menjelaskan karakteristik media pembelajaran menurut jenisnya, yaitu:

- a. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat .
- b. Media audio adalah media yang hanya dapat didengar.

- c. Media audio visual merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang dengar.

Sementara itu Asyhar (2011: 53–75) mengungkapkan karakteristik media pembelajaran sebagai berikut:

- a. Media visual, media yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang terdiri dari garis, bentuk warna dan tekstur.
- b. Media audio, merupakan media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran.
- c. Media audio visual, media ini dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio).
- d. Multimedia, media yang melibatkan beberapa jenis media untuk merangsang semua indera dalam satu kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik media pembelajaran dikelompokkan sesuai dengan jenis dan penggunaannya dalam proses pembelajaran.

5. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Pengelompokkan jenis-jenis media pembelajaran banyak disampaikan oleh para ahli media pembelajaran, diantaranya Asra (2007: 5.8–5.9) mengelompokkan media pembelajaran menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat, seperti foto, gambar dan poster.
- b. Media audio yaitu media yang hanya dapat didengar saja seperti kaset audio, MP3, dan radio.
- c. Media audio visual yaitu media yang dapat dilihat sekaligus didengar seperti film suara, video, televisi dan *sound slide*.
- d. Multimedia adalah media yang dapat menyajikan unsur media secara lengkap seperti suara, animasi, video, grafis dan film.
- e. Media realia yaitu semua media nyata yang ada dilingkungan alam, seperti tumbuhan, batuan, binatang, air, sawah dan sebagainya.

Pengelompokkan jenis-jenis media pembelajara juga diungkapkan oleh Asyhar (2011: 44–45) yaitu:

- a. Media visual yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan misalnya media cetak seperti buku, jurnal, peta, gambar, dan lain sebagainya.
- b. Media audio adalah jenis media yang digunakan hanya mengandalkan pendengaran saja, contohnya *tape recorder*, dan radio.
- c. Media audio visual adalah jenis media yang melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam pembelajaran. Contoh media audio visual adalah film, video, program TV, dan lain sebagainya.
- d. Multimedia yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa jenis, yaitu (a) media visual, (b) media audio, (c) media audio visual, (d) multimedia, dan (e) media realia. Setiap jenis media pembelajaran memiliki bentuk dan cara penyajian yang berbeda-beda dalam pembelajaran.

6. Pemilihan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran oleh guru dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan belajar siswa sehingga dapat digunakan secara tepat untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Hernawan (2007: 39) mengungkapkan terdapat tiga hal utama yang perlu dijadikan pertimbangan dalam pemilihan media pembelajaran, yaitu (a) tujuan pemilihan media, (b) karakteristik media, dan (c) alternatif media pembelajaran yang dapat dipilih. Sementra itu Arsyad (2011: 75–76) mengungkapkan ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media, yaitu (a) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (b) tepat

untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi, (c) praktis, luwes, dan bertahan lama, (d) guru terampil menggunakannya, (e) pengelompokan sasaran, dan (f) mutu teknis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum menggunakan media dalam proses pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal diantaranya, yaitu (a) tujuan pemilihan media, (b) karakteristik media, (c) kepraktisan, keluwesan dan ketahanan media, (d) keterampilan guru dalam menggunakan media, (e) pengelompokan sasaran, dan (f) mutu teknis. Proses penggunaan media pembelajaran akan lebih efektif dan efisien apabila guru memperhatikan terlebih dahulu media pembelajaran yang akan digunakan sebelum menggunakannya dalam proses pembelajaran.

D. Media Pembelajaran Audio Visual

1. Pengertian Media Pembelajaran Audio Visual

Media audio visual merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Asyhar (2011: 45) mendefinisikan bahwa media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran. Beberapa contoh media audio visual adalah film, video, program TV dan lain-lain. Sementara itu Asra (2007: 5–9) mengungkapkan bahwa media audio visual yaitu media yang dapat dilihat

sekaligus dapat didengar, seperti film bersuara, video, televisi, dan *sound slide*.

Sedangkan Rusman (2012: 63) menjelaskan bahwa media audio visual yaitu media yang merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar. Contoh dari media audio-visual adalah program video/televisi pendidikan, video/televisi instruksional, dan program slide suara (*sound slide*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media audio visual merupakan media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Contoh media audio visual adalah film, video, program TV, slide suara (*sound slide*) dan lain-lain.

2. Karakteristik Media Audio Visual

Pembelajaran menggunakan teknologi audio visual adalah satu cara menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio visual. Arsyad (2002: 31) mengemukakan bahwa media audio visual memiliki karakteristik sebagai berikut :

(a) bersifat linear, (b) menyajikan visual yang dinamis, (c) digunakan dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya oleh perancang, (d) merupakan representasi fisik dari gagasan real atau abstrak, (e) dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif, dan (f) berorientasi pada guru dengan tingkat pelibatan interaktif siswa yang rendah.

3. Kelebihan dan Kelemahan Media Audio Visual

Setiap jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan begitu pula dengan media audio visual. Arsyad (2002: 49–50) mengungkapkan beberapa kelebihan dan kelemahan media audio visual dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Kelebihan media audio visual:
 - 1) Melengkapi pengalaman dasar siswa.
 - 2) Menggambarkan suatu proses secara tepat.
 - 3) Menanamkan sikap-sikap dan segi afektif lainnya.
 - 4) Mengandung nilai-nilai positif.
 - 5) Menyajikan peristiwa yang berbahaya jika dilihat secara langsung.
 - 6) Dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, heterogen maupun homogen maupun perorangan.
 - 7) Film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.
- b. Kelemahan media audio visual:
 - 1) Pengadaannya umumnya memakan waktu banyak.
 - 2) Tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui media audio visual tersebut.
 - 3) Media audio visual yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Media Audio Visual

Media pembelajaran audio visual memiliki langkah-langkah dalam penggunaannya seperti halnya media pembelajaran lainnya. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan media audio visual adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat persiapan yaitu (1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) mempelajari buku

petunjuk penggunaan media, (3) menyiapkan dan mengatur peralatan media yang akan digunakan.

b. Pelaksanaan/Penyajian

Pada saat melaksanakan pembelajaran menggunakan media audio visual, guru perlu mempertimbangkan seperti (1) memastikan media dan semua peralatan telah lengkap dan siap digunakan, (2) menjelaskan tujuan yang akan di capai, (3) menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung, (4) menghindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu konsentrasi siswa.

c. Tindak lanjut

Aktivitas ini dilakukan untuk memantapkan pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan menggunakan media audio visual. Disamping itu aktivitas ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan yang bisa dilakukan diantaranya diskusi, observasi, eksperimen, latihan dan tes. (Adaptasi dari Sumarno, 2011).

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut “Apabila dalam pembelajaran IPS menggunakan media audio visual dengan langkah-langkah yang tepat, maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVA SD Negeri 1 Metro Barat dapat meningkat”.